

POTRET RASULULLAH SEBAGAI PENDIDIK

Oleh: Usiono

(Dosen FITK UIN-SU Medan. E-mail: usiono68@gmail.com)

ABSTRACT

Know the portrait of the Messenger of Allah. As an educator is a necessity because of the education given by the Prophet. Contains the spirit and spirit of building people in a much better direction. In the view of Islam, the position of educators is very important. Without the presence of educators, the educational process does not mean anything. Therefore, to realize educators who have the spirit (spirit) of Islam, need to see the side of life or characteristics of the Prophet. As an educator, because the essence of his sending him as the Messenger of Allah on earth is as *uswah al-Hasanah* and *rahmatan lil 'alamin*. That is, all aspects of the *sunnah* of the Prophet. Is the ultimate guide after the Qur'an in all aspects of human life, including aspects of education. Its existence as an educator is the source of educational concepts that the truth is recommended by Allah swt. In terms of education of the Holy Prophet. Has provided many lessons for educators regarding educational methods, which can be implemented by educators in formal institutions (schools) and at home by parents who provide education to their children.

Keywords: Rasulullah, Method, Teacher

A. Pendahuluan

Peranan Rasulullah sebagai seorang guru sudah diakui tidak hanya di kalangan umat Muslim saja, tetapi juga oleh cendekiawan Barat. Rasulullah tidak hanya sebagai hamba dan utusan Allah di muka bumi, melainkan beliau seorang negarawan, ayah, suami dan guru (pendidik) umat manusia sepanjang masa. Keteladanan dari segala aspek kehidupan Rasulullah dapat dijadikan sebagai referensi utama dalam kehidupan ini.

Sebagai seorang model, Rasulullah selalu dipandang dalam setiap perbuatan dan perkataannya oleh para sahabatnya. Pengajaran yang aktif dan keteladanan merupakan kombinasi ideal dalam sebuah proses pendidikan Islam. Pendidikan yang beliau ajarkan tidak saja untuk masanya saja. Sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman Mas'ud:

“Rasulullah tidak hanya menjadi pendidik bagi generasi masanya saja, tetapi juga bagi seluruh kaum Muslim pada masa sekarang. Beliau adalah guru dan murid-muridnya adalah umat Muslim di dunia Islam.”¹

Rasulullah tidak hanya mengajarkan kepada umatnya tentang agama Islam saja,

¹Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 66.

tetapi dari segala aspek kehidupan, baik keluarga, bertetangga, bermasyarakat, bernegara, pendidikan bahkan cara makan dan minum pun Rasulullah memberikan pelajaran. Esensiesensi pendidikan Rasulullah perlu dikaji dan didalami lebih luas agar pendidikan yang diajarkan pada generasi berikutnya akan sebaik pendidikan yang diajarkan pada masa Rasulullah.

B. Potret Rasulullah Sebagai Guru

Nabi Muhammad Saw. merupakan teladan yang baik bagi umat Muslim di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi, bagai purnama yang memberikan petunjuk. Allah juga meletakkan dalam personalitas Rasulullah gambaran sempurna untuk metode Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya. Segala yang dilakukan Rasulullah merupakan uswah hasanah bagi kehidupan manusia karena beliau dinyatakan sebagai manusia yang berakhlak mulia. Allah menegaskan dalam firman-Nya:

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (Q.S. Al-Ahzab: 21). Serta Q.S. Al-Qalam: 4. Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu (rasul) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

Dengan demikian, seluruh perilakunya selalu menjadi pelajaran bagi umatnya dulu, kini dan yang akan datang, baik dalam bidang agama, politik, ekonomi dan sosial budaya. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai profil Rasulullah yang mulia dari berbagai riwayat yang pernah dikatakan oleh para sahabat.

1. Teguh Pendirian, Berani dan Tabah

Keteguhan hati Rasulullah dalam mempertahankan dan menegakkan kebenaran agama Allah dimulai ketika beliau menyampaikan dakwah, baik ketika berdakwah di Makkah maupun sampai hijrah ke Madinah. Rasulullah berdakwah kepada kaum Quraisy yang mereka nilai sebagai celaan terhadap berhala-berhala dan diri mereka yang suka menyembah berhala serta kelakuan mereka yang suka bertaklid saja kepada nenek moyang mereka, pada suatu saat para gembong mereka datang kepada Abu Thalib, paman Rasulullah. Mereka berkata, “Hendaklah engkau dari sekarang ini melarang keponakanmu dari mencela kami, orang tua kami, dan berhala kami. Jika tidak, maka kami terpaksa akan memusuhi engkau dan memusuhinya. Dan jika memang sudah kami rasa perlu, dia

(Muhammad) akan kami bunuh dengan terang-terangan.” Permintaan mereka oleh Abu Thalib disampaikan kepada Rasulullah sambil berkata, “Hai anak saudara laki-lakiku, hendaklah dari sekarang ini engkau menghentikan perbuatanmu selama ini. Janganlah engkau memberatkan tanggungan dan beban atas diriku yang aku tidak akan kuat memikulnya. Hendaklah engkau menghentikan seruanmu yang begitu keras dan tajam itu.” Mendengar perkataan pamannya, Rasulullah merasa tertusuk, beliau merasa terhina. Maka, dengan tegas beliau menjawab: “Wahai pamanku, demi Allah, kalau mereka (para Quraisy) meletakkan matahari di kananku dan bulan di kiriku supaya aku meninggalkan urusan agama ini, aku tidak akan meninggalkannya sehingga Allah memberi kemenangan agama ini atau aku menghancurkan di dalamnya.”²

Jawaban Rasulullah yang tegas tersebut menunjukkan keteguhan pendirian beliau dalam menegakkan dan mempertahankan kebenaran agama Allah.

2. Adil dan Jujur

Sifat keadilan dan kejujuran Rasulullah telah terkenal dalam riwayat. Bahkan ketika beliau belum diangkat menjadi Nabi, sifat tersebut sudah dikenal oleh masyarakat Makkah, sehingga beliau dikenal dengan gelar al-Amin, yakni orang terpercaya atau jujur. Dalam melakukan keadilan, Rasulullah tidak pernah membedakan orang. Karena keadilan dan kejujuran beliau dalam memutuskan, maka banyak orang yang merasa puas terhadap keputusannya. Dalam suatu riwayat hukum menyebutkan ketika Rasulullah menjatuhkan hukum potong tangan kepada seorang wanita bangsawan Quraisy yang mencuri sehingga beliau bersabda:

Artinya: “Muhammad bin Ma’dan bin ‘Isa memberitahu kami. Beliau berkata, menceritakan pada kami Hasan bin A’yan. Beliau berkata: menceritakan pada kami Ma’qil dari Abu Zubair dari Jabir: Suatu hari seorang perempuan dari Bani Mahzum (tertangkap karena) mencuri. Kemudian kami menghadapkannya pada Rasulullah. Perempuan itu meminta perlindungan dari Ummi Salamah. Lalu Nabi bersabda: ‘Andai saja pencuri itu adalah Fathimah binti Muhammad, niscaya aku potong kedua tangannya.’ Akhirnya dipotonglah tangan perempuan itu.”³

3. Bijak dan Cerdas

² Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, jilid III, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 370.

³ H.R. An-Nasai No. 4808., Chalil, *Kelengkapan*, h. 372.

Kecerdasan dan kebijakan Rasulullah tidak dapat diragukan lagi oleh siapa saja yang berakal, sekalipun disebutkan beliau seorang yang ummi dan awam. Rasulullah disebut sebagai seorang ummi karena bangsa Arab tidak bisa menulis dan membaca sesuatu yang tertulis. “Kekurangan” ini adalah salah satu pertanda yang sangat ampuh, mengingat kemudian Rasulullah membacakan ayat-ayat Allah kepada kaumnya.⁴

Sifat kecerdasan Rasulullah terkenal sejak beliau kecil, tidak pernah berdusta ataupun berbuat curang. Pada usia lima belas tahun Rasulullah telah menyelesaikan suatu perselisihan dan pertengkaran di antara kaum Quraisy pada saat meletakkan hajar aswad di tempatnya. Setelah terjadi perundingan, mereka akhirnya memutuskan yang meletakkan hajar aswad adalah siapa saja yang pertama masuk ke masjid pada pagi hari. Kebetulan Rasulullah-lah yang masuk pertama kali, kemudian beliau dipilih untuk menengahi perselisihan di antara mereka. Maka, beliau meletakkan hajar aswad di atas surbannya. Lalu para ketua kaum Quraisy diminta untuk memegang ujung surban untuk mengangkat hajar aswad bersama-sama. Mendengar keputusan tersebut, mereka semua merasa puas.⁵

4. Sabar, Mampu Menahan Amarah dan Pengampun

Sejak Rasulullah menyampaikan dakwah dan seruannya kepada penduduk Makkah sampai beberapa tahun lamanya, tidak sedikit gangguan, ejekan, caci maki, penghinaan, pukulan dan lemparan batu yang beliau terima. Semua itu dilakukan oleh orang-orang yang memusuhi beliau dan umumnya mereka itu dan umumnya hal tersebut dilakukan oleh keluarga Rasulullah sendiri yang tidak mau menerima seruan beliau. Bahkan, pernah juga beliau akan dibunuh ketika mendengar beliau dan para sahabatnya akan berhijrah ke Madinah. Tetapi, selama itu beliau tahan dan ulet dalam menghadapi mereka dan beliau selalu mengampuni mereka dan mendoakan kebaikan bagi mereka.

Rasulullah pernah dianiaya oleh penduduk Tha’if yang begitu kejam dan ganas. Namun, ketika mereka akan dijatuhi siksa oleh Allah dan malaikat Jibril pun menawarkan bantuan untuk menghancurkan mereka, maka beliau menolaknya dan bersabda, “Bahkan saya berharap semoga Allah melahirkan dari keturunan mereka itu orang yang menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya.” Selanjutnya beliau berdo’a, “Ya Allah, tunjukkanlah kepada kaumku ke jalan yang lurus karena mereka tidak

⁴Ahmad Bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis: Sifat Ummi (Tidak Tahu Baca Tulis) pada Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Iqra’, 2001), h. 47.

⁵Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 350.

mengetahui.”

Diriwayatkan bahwa ketika Nabi Muhammad dilukai wajahnya dan dipecahkan giginya oleh pihak musuh dalam perang Uhud, maka sebagian sahabatnya sangat marah melihat peristiwa yang menyedihkan itu, lalu mereka berkata, “alangkah baiknya jika engkau berdoa agar mereka diturunkan siksa.” Beliau menjawab: “Sungguh, aku tidak diutus untuk menjadi pengutuk, tetapi aku diutus sebagai rahmat.”⁶

5. Kasih Sayang Rasulullah kepada Makhluk Allah

Sifat pengasih dan penyayang Rasulullah dapat dibuktikan dari beberapa riwayat tentang orang yang pernah memusuhi dan hendak membunuh Rasulullah yang sudah disebutkan di atas. Beliau justru mendoakan supaya mereka diberi ampunan karena mereka tidak mengerti. Mengenai masalah ibadah, Rasulullah selalu memberikan keringanan agar umatnya tidak keberatan dalam mengerjakannya.

Rasulullah tidak hanya memiliki sifat penyayang kepada manusia, tetapi juga kepada makhluk lain, misalnya binatang. Rasulullah melarang orang membebani binatang dengan muatan yang berat. Beliau memerintahkan supaya orang berlaku baik jika menunggangi binatang dan binatang itu dalam keadaan sehat. Beliau juga memelihara binatang dengan baik. Rasulullah melarang orang membunuh binatang, kecuali hendak dimakan. Kemudian jika orang tersebut hendak menyembelih binatang, beliau menyuruh agar binatang tersebut dalam keadaan sehat dan menyegerakan menyembelihnya, supaya binatang tersebut tidak lama merasakan sakit. Rasulullah pernah membukakan pintu untuk seekor kucing yang hendak berlindung dan pernah juga mengobati seekor ayam jantan yang sedang sakit. Rasulullah melarang membunuh binatang dengan cara tidak memberinya makan, “*hadz!*” yaitu melempari dengan kerikil, mengadu binatang ternak.⁷ Rasa kasih sayang Rasulullah meliputi seluruh makhluk ciptaan Allah. Sabda beliau: “Artinya: “Barangsiapa menyakiti terhadap siapapun yang bernyawa, lalu ia belum bertaubat, Allah akan membalasnya kelak di hari kiamat.”⁸

6. Zuhudnya Rasulullah

Rasulullah tidak menyukai kemewahan hidup, kesederhanaan mewarnai kehidupan

⁶ H.R. Muslim, No. 4704., Chalil, *Kelengkapan*, h. 375.

⁷ Musthafa Husein Atthar, *Keagungan Akhlak dan Pribadi Rasulullah*, (Surakarta: Pustaka Arafah, 2003), h. 58-59.

⁸ H.R. Ahmad, No. 5403.

beliau. Beliau tinggal bersama istri-istrinya di dalam sebuah pondok kecil yang sederhana, beratap jerami, tiap-tiap kamar dipisah dengan batang-batang pohon plana, yang direkat dengan lumpur. Beliau mengurus rumah tangganya sendiri, seperti menjahit pakaian, pemerah susu kambing dan menambatkan untanya sendiri, serta memperbaiki sandal. Peralatan rumahnya sangat sederhana, tikarnya terbuat dari kulit, dan rumput kering.

Hartanya yang paling berharga adalah apa yang ada di tangannya, yang paling mewah adalah sepatu hadiah dari raja Najasyi. Demikian juga beliau sangat sederhana dalam makanan. Beliau sangat sedikit makan, roti tawar dan air putih. Kadang-kadang selama berbulan-bulan beliau tidak menyalakan perapiannya. Beliau minum susu apabila diberi oleh tetangganya.⁹

Dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan bahwa Anas bin Malik r.a. berkata: “Menceritakan pada kami Quthaibah: Ja’far bin Sulaiman, menceritakan pada kami dari Tsabit, dari Anas, beliau berkata: Rasulullah tidak pernah menyimpan (sedikit) makanan (pun) untuk keesokan harinya. Abu Isa menilai bahwa ini hadits gharib. Hadits ini telah diriwayatkan dari Ja’far bin Sulaiman dari Tsabit daari Nabi SAW sebagai hadits mursal.”¹⁰

Ibnu Abbas r.a. ia berkata: “(Pernah) Rasulullah dan keluarganya beberapa malam berturut-turut menahan lapar karena tidak menemukan secuil pun makanan (untuk makan malam) meski (padahal) sebagian besar rotinya hanyalah roti gandum. Abu Isa menilai bahwa ini hadits hadan juga shahih.”¹¹

Dari beberapa cuplikan perilaku zuhud Nabi Muhammad Saw, perlu diketahui bahwa kezuhudannya bukan untuk menyengsarakan diri, dan bukan kewajiban agama, sebab dalam al-Quran dianjurkan untuk memakan barang-barang yang halal dan enak, agar mencari keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Dan Rasulullah sendiri pernah menganjurkan agar mencari duniawiyah (materi) seakan-akan hidup selama-lamanya, dan beramal untuk mempersiapkan akhirat seakan-akan mati esok. Perilaku demikian adalah untuk memberi contoh kepada umat manusia untuk menunjukkan kekuatan hidup yang tidak tergantung kepada masalah-masalah materi dan kekuasaan. Dan di satu sisi menunjukkan kemurahan Rasulullah untuk menumbuhkan solidaritas sesama manusia tanpa melihat bungkusnya.

⁹ M. Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000), h.20-21 .

¹⁰ H.R. At-Tirmidzi, No. 2285.

¹¹ H.R. At-Tirmidzi, No. 2283.

7. Taat Beribadah

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah, bahwa Rasulullah selalu bangun malam (shalat tahajud) sehingga bengkak kedua kakinya. Ketika dikatakan kepadanya: “Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosa engkau yang terdahulu dan yang akan datang?” Rasulullah bersabda: “Tidakkah aku ingin menjadi seorang hamba yang bersyukur?”¹²

Rasulullah sangat cermat dalam menjalankan ajaran Islam. Tak seorang pun yang bisa menandingi shalat sunnahnya. Meskipun sudah bebas dari dosa. Demikianlah hati Rasulullah telah bertaut dengan Allah. Dengan penuh kerinduan, beliau beribadah dan bermunajat, bangun malam untuk shalat tahajud, menghabiskan lebih dari separuh malam untuk menangis kepada Allah, terkadang berpuasa dua atau tiga hari berturut-turut dan sebagian siangnya beliau pergunkan untuk terus mendekatkan diri. Beliau mendapatkan kelezatan dalam shalat, mendapatkan ketenangan dalam ibadah. Setiap saat beliau melangkah menuju ke “maqam yang terpuji” yang disediakan Allah untuknya. Bagaimana Rasulullah tidak menjadi teladan tinggi dalam ibadah, sedang beliau adalah pelaksana setiap perintah Allah, dari tahajud, ibadah, dzikir, tasbih, dan berdoa.

Melalui segala aspek-aspek baik kebenaran, kejujuran, amanah, akhlak terpuji, kezuhudan, kesedehanaan, kedermawanan, kesabaran, kebijaksanaan, keadilan, kelembutan, kasih sayang yang dimiliki oleh Rasulullah, segalanya adalah uswatun hasanah bagi kehidupan manusia yang universal.

Rasulullah mewariskan tanda yang tak terhapuskan di segala zaman. Setiap kata dan perbuatannya menyatakan kerasulannya, bahwa beliau dikirim untuk membimbing umat manusia menuju kebenaran, mengeluarkan mereka dari kegelapan, kebodohan dan kebuasan, perbudakan dan imoralitas, dan membawa cahaya pengetahuan, moralitas yang tinggi dan cinta, kasih sayang dan kebebasan sejati.¹³

C. Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang

¹² H.R. Ahmad, No. 17032.

¹³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1993), h. 7.

berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan atau cara.¹⁴

Metode, dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan.¹⁵ Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁶ Apalah artinya jika seseorang mengetahui tujuannya namun tidak mengetahui jalan menuju ke sana.

Mengetahui metode pendidikan Nabi Muhammad Saw. sama pentingnya dengan mengetahui tujuan pendidikan itu sendiri. Ketika Allah memerintahkan Rasulullah untuk mendidik para pengikutnya, pada hakikatnya Allah telah menurunkan bersama perintah itu apa-apa yang harus dilakukan Rasulullah dalam menjalankan proses pendidikannya. Termasuk metode yang harus diterapkan kepada para pengikutnya. Dengan demikian maka metode yang diterapkan Rasulullah dalam membina para sahabatnya adalah metode yang diturunkan oleh Allah SWT melalui wahyu-wahyu yang bersifat mutlak kebenarannya. Rasulullah mencukupkan dengan wahyu yang diturunkan Allah kepadanya karena beliau berkeyakinan hanya wahyu Allah-lah yang mampu mengubah peradaban dan menjadikan manusia unggul.

Rasulullah merupakan teladan ideal seorang guru yang luar biasa yang telah mendidik sahabat dan mempersiapkan mereka agar menjadi guru bagi manusia. Oleh karena itu perlu penjelasan yang lebih luas mengenai beberapa metode pendidikan Rasulullah dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para sahabatnya, yang dalam hal ini akan dijelaskan dalam point-point di bawah ini:

1. Metode *Bil Hikmah, Mauidzah Hasanah* dan *Jidal (Mujadalah)*

Dalam mengajar, mendidik dan berdakwah Rasulullah mengikuti metode yang telah digariskan oleh al-Qur'an, Allah berfirman: Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Allah dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk." (Q.S: An-Nahl: 125).

Banyak kalangan yang mengartikan bahwa ayat ini adalah dalil daripada dakwah Nabi. Dalam hal ini penulis memberanikan diri untuk memaknai ayat ini jug bisa dipakai untuk pendidikan. Ayat di atas merupakan gambaran tentang metode menyampaikan ajaran Allah kepada manusia. Rasulullah menggunakan metode bil hikmah, mauidhah

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 40.

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 155.

¹⁶ Hilmy Bakar al-Mascaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin*, (Jakarta: Universitas Islam Azzahrah Press, 2000), h. 125.

hasanah dan jidal untuk menjelaskan permasalahan pada manusia yang berbeda sifat, tabiat dan pembawaannya. Rasulullah dalam menyampaikan ajarannya yang pada hakikatnya sudah menentukan garis dan metode dalam menghadapi tiga golongan yang ada dalam masyarakat.

Golongan pertama adalah kelompok khusus (elite) yang dalam menyampaikan dakwah kepada mereka perlu dilakukan dengan hikmah dan cara rasional, yakni setiap keterangan hendaknya disertai dengan dalil dan argumentasi yang meyakinkan, karena golongan ini tidak akan puas dan mudah menerima, kecuali dengan keterangan yang berdasarkan alasan kuat dan mantap yang dapat membawa mereka pada akhirnya, kepada jalan yang benar dan hak. Sebagaimana sabda Nabi: “Tidak diperbolehkan mempunyai rasa iri hati, kecuali pada dua hal, yaitu: seorang yang telah diberi anugerah Allah berupa harta benda kemudian digunakan di jalan yang benar. Dan seorang yang telah diberi hikmah (berupa ilmu) lalu orang tersebut mengajarkannya dan mengamalkannya”.¹⁷

Golongan kedua adalah masyarakat awam atau rakyat kebanyakan yang cukup diberi penerangan dan tuntunan dengan uraian dan keterangan yang baik dan mengesankan dengan tujuan meyakinkan mereka bahwa yang disampaikan itu demi manfaat dan keuntungan mereka semata. Adapun susunan kalimat yang indah dan bahasa yang terlalu tinggi ataupun dalil dan argumentasi rasanya kurang diperlukan untuk golongan ini dan tidak ada hal sulit yang dipersoalkan.

Disebutkan dalam hadits: Ibnu Mas’ud berkata: Ada seorang yang mengatakan: “Demi Allah ya Rasulullah, sesungguhnya aku benar-benar kesiangan dalam mengikuti shalat shubuh—dari perpanjangan shalat yang dilakukan imam— karena seseorang. Maka aku tak pernah melihat Rasulullah demikian marah dalam memberikan mauidhah (hari itu). Kemudian Nabi bersabda: “Sesungguhnya kamu sekalian terdiri dari berbagai jenis orang, maka siapa pun (diantara kalian) yang shalat bersama orang-orang, hendaknya jangan melampaui batas, karena diantara mereka ada orang yang lemah, tua dan mempunyai kepentingan.”¹⁸

Golongan ketiga adalah kelompok yang menentang dan tetap ngotot tidak bersedia menerima kebenaran walaupun sudah jelas. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap lunak dan lemah lembut dan dengan cara bijaksana untuk menenangkan gejolak hati yang dirangsang oleh emosi, barangkali mereka menjadi insaf dan bersedia kembali pada Allah.

¹⁷ H.R. Bukhari, No. 71.

¹⁸ H.R. Bukhari, No. 661.

Metode jidal digambarkan oleh Nabi: “Tidaklah perdebatan seseorang (diantara kalian) tentang hak duniawiyahnya lebih sengit daripada perdebatan orang-orang Mukmin dalam (menuntut pembebasan) saudara-saudara mereka yang dimasukkan dalam neraka.”¹⁹

Ada manusia yang senang mencari kebenaran (*al-khawwas*), ada pula golongan awam (*al-awam*), di samping mereka ada yang apriori, menentang dan menolak (*al-muanidun*). Menghadapi kelompok-kelompok yang beraneka ragam tentunya perlu diterapkan metode yang sesuai dan tepat. Karena itu, Rasulullah dalam menyampaikan sesuatu selalu menilai lebih dahulu tingkat kecerdasan setiap orang. Sebelum berbicara, beliau melihat kondisi dan siapa yang dihadapi. Kepada setiap kelompok atau golongan, beliau menggunakan bahasa dan tutur kata yang dapat dimengerti dan dipahami sebaik-baiknya.²⁰

2. Metode Memotivasi, Bertanya dan Melempar Pertanyaan

Rasulullah sering mengajukan pertanyaan kepada sahabat-sahabat untuk menarik perhatian, merangsang dan mengaktifkan pikiran. Contoh pertanyaan yang diajukan oleh Rasulullah kepada kaum Muslim pada haji wada', “Bulan apakah ini?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau terdiam sampai mereka mengira beliau akan memberi nama lain pada bulan itu. Beliau bertanya: “Bukankah ini bulan Dzul Hijjah?” Mereka menjawab, “Benar.” Beliau bertanya, “Negeri apakah ini?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau terdiam sampai mereka mengira beliau akan memberi nama lain pada negara itu. Beliau bertanya, “Bukankah ini Tanah Haram?” Mereka menjawab, “Benar.” Beliau bertanya lagi, “Hari apakah ini?” Mereka menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau terdiam sampai mereka mengira beliau akan memberi nama lain pada hari itu. Beliau bertanya, “Bukankah ini Hari Raya Kurban?” Mereka menjawab, “Benar.” Kemudian beliau bersabda: “Sesungguhnya darah dan harta kalian haram seperti haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, di Tanah Haram kalian ini.”²¹

Tujuan pertanyaan retorik yang diajukan oleh Rasulullah adalah untuk menarik perhatian dan merangsang pikiran orang-orang yang hadir agar memahami apa yang akan beliau katakan pada mereka tidak heran jika pengaruh pertanyaan-pertanyaan tersebut

¹⁹ H.R. An-Nasa'i, No. 4924.

²⁰ M. Alawi al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002.), h. 47-49.

²¹ H.R. Ahmad, No. 26266.

sangat efektif dalam menarik perhatian hadirin untuk menerima nasehat dan wasiat Rasulullah.²²

3. Metode Peragaan

Untuk mendekatkan dan menggambarkan suatu kenyataan, Rasulullah kadangkala memakai sarana atau media peraga yang memungkinkan, seperti gambar seraya menampakkan bentuk gambar tersebut kepada audien. Suatu penjelasan teks hadits Nabi dari Abdullah bin Mas'ud, di mana ia berkata, "Rasulullah membuat garis untuk kami." Kemudian beliau berkata, "Ini adalah jalan Allah." Kemudian beliau membuat garis ke kanan dan ke kiri, seraya berkata, "Ini adalah jalan-jalan yang berserakan. Di setiap jalan syetan (menunggu) mengajak kepadanya."²³ Kemudian beliau membaca firman Allah berikut ini:

Artinya: "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kami dari jalan-Nya*".(Q.S. Al-An'am: 153).

Pada contoh lain disebutkan, bahwa suatu hari Rasulullah berbicara tentang muluk dan banyaknya cit-cita. Sesungguhnya manusia merasa tidak puas dengan hidup. Namun, kematian yang tidak diketahui meliputinya. Manusia tidak merasa, kecuali ketika kematian itu benar-benar tiba, membuyarkan cita-cita dan menggagalkan rencananya.

Untuk mendekatkan kenyataan ini, Rasulullah memakai gambar di atas tanah agar dapat dilihat banyak orang, sebagaimana riwayat Bukhari dari Abdullah bin Mas'ud:

Artinya: "Sesungguhnya Nabi menggambar segi empat dan satu garis lurus di tengah segi empat itu sampai keluar. Lalu menggambar garis kecil-kecil di sebelah garis tengah sampai selesai. Kemudian sambil menunjuk gambar itu beliau bersabda, "Ini manusia. Dan inilah ajal yang mengelilinginya." Sedangkan garis kecil-kecil ini problematika (tantangan) hidup yang dihadapi. Kalau ia lepas dari yang satu, akan dihadang oleh yang lain, dan seterusnya. Garis lurus ke luar adalah cita-cita dan harapannya."²⁴

4. Metode Gradual

Memberikan pelajaran dengan cara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, bertahap (gradual, *tadrij*) adalah metode pengajaran Rasulullah, termasuk memberikan

²² M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), h. 173-174.

²³ 'Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah: Bagaimana Rasulullah Mendidik*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 239.

²⁴ H.R.Al-Darimi, No. 2613.

sekian alternatif (tidak monoton, kaku) terhadap suatu persoalan sehingga orang yang berkepentingan dengan itu mendapatkan apa yang cocok dengan kemampuannya, terpecahkan masalah yang dihadapinya dengan menerima keterangan Rasulullah secara lapang dada dan rasa puas, tidak malah menjemukan.²⁵

Hal ini tergambar dalam hadits riwayat Abu Hurairah. Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata, “Aku benar-benar binasa, ya Rasulullah.” “Apakah gerangan yang membinasakanmu?” tanya beliau takjub. “Aku telah bersetubuh dengan istriku di siang hari bulan puasa.” “Apakah kamu mampu membebaskan seorang budak sebagai tebusan larangan yang kau langgar?” tanya Nabi. “Tidak!” jawab orang itu singkat. “Mampukah kamu berpuasa dua bulan berturut-turut?” tanya Nabi. “Tidak”, jawabnya lagi. “Apakah kamu mampu memberi makan enam puluh orang miskin?” “Tidak,” jawabnya sekali lagi. Rasulullah duduk. Tidak lama kemudian datang hadiah untuk Nabi berupa wadah berisi kurma. Beliau berkata kepada laki-laki tersebut, “Pergi dan sedekahkan buah kurma ini!” Dia berkata, “Apakah kepada orang yang lebih miskin dari kami? Demi Allah, tiada di antara tanah hitam utara dan selatan kota Madinah keluarga yang memerlukan kurma lebih dari keluarga kami.” Mendengar ini tertawalah Rasulullah sehingga tampak gigi geraham beliau, seraya berkata, “Pergilah dan berikan kurma ini pada keluargamu.”²⁶

Dengan metode ini, orang yang berkepentingan tidak beranjak pulang kecuali setelah mengetahui duduk persoalan (status hukum) secara jelas dan gamblang, tiada keraguan, puas, serta menerima sepenuhnya. Terdapat kesan positif pada jiwanya bahwa dia diakui sebagai bagian masyarakat. Masyarakat ikut serta bertanggung jawab memikirkan nasibnya. Masyarakat membantunya mengatasi kesulitan yang dihadapi.

5. Metode Kisah dan Cerita

Al-Qur'an melukiskan pengaruh kisah terhadap pendidikan secara global dalam firman Allah: Artinya: “*Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi Ulul Albab.*” (Q.S. Yusuf: 111).

Kisah memiliki pengaruh besar dalam merangsang pikiran dan keinginan mereka untuk mendengar guna memetik pelajaran. Rasulullah menggunakan kisah tujuan-tujuan pendidikan seperti mengajarkan para sahabat keutamaan iman, tauhid dan menjauhi syirik, mengasihi dan berhubungan baik dengan sesama manusia, membantu orang yang

²⁵ M. Alawi al-Maliki, *Prinsip-Prinsip*, h. 60.

²⁶ *Ibid.*, h. 64-65.

membutuhkan serta menghiasi diri dengan akhlak mulia.²⁷

Salah satu cerita yang menjelaskan keutamaan iman, tauhid kepada Allah dan tidak syirik serta beriman kepada Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Amr ibn Ash bahwa Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah akan menyucikan seorang laki-laki dari umatku dihadapan para makhluk. Lalu Allah membentangkan baginya sembilan puluh sembilan catatan (dosa). Seriap catatan sejauh pandangan mata. Allah lalu berfirman, ‘apa kamu mengingkari hal ini? Apakah para malaikat pencatat-Ku mendhalimimu?’ Ia menjawab, ‘Tidak ya Tuhanku.’ Lalu Allah bertanya, ‘Apakah kamu keberatan?’ jawabnya, ‘tidak ya Tuhanku.’ Lalu Allah berfirman, ‘baik, sesungguhnya di sisi-Ku kamu mendapat satu pahala kebaikan. Dan sesungguhnya tidak ada kezhaliman atasmu hari ini.’ Maka keluar sebuah kartu yang berisi: Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah. Kemudian Allah berfirman, ‘Perlihatkanlah timbanganmu.’ Jawabnya, ‘Ya Tuhanku, apa maksud kartu beserta catatan-catatan ini?’ Allah berfirman, ‘Sesungguhnya kamu tidak akan didhalimi.’ Catatan-catatan diletakkan dalam satu timbangan dan kartu itu dalam timbangan lain. Lalu catatan itu jadi ringan dan kartu menjadi berat. Dan tidak ada yang berat sedikitpun bila bersama nama Allah.”²⁸

6. Metode Pendekatan Perumpamaan (*Tamtsil*)

Perumpamaan (*tamtsil*) mengandung unsur keindahan sastra. Perumpamaan yang digunakan sebagai salah satu sarana dalam berbicara harus memenuhi berbagai syarat, di antaranya syarat keindahan itu sendiri serta syarat prinsipil berupa kefasihan berbicara. Selain itu, perumpamaan yang baik adalah perumpamaan yang berfungsi menerangkan, bukan sekedar basa-basi.²⁹

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Umar r.a. berkata:

Artinya: “Ali bin Abdillah menceritakan pada kami, Sufyan (juga) menceritakan pada kami, beliau berkata: Berkata kepadaku Ibnu Abi Najih dari Mujahid, beliau berkata: ‘Aku menemani Ibnu Umar ke Madinah, namun aku tidak mendengar beliau meriwayatkan hadits dari Rasulullah kecuali satu (saja)’ Beliau berkata: ‘Kami sedang bersama-sama Rasulullah kemudian beliau diberi Jummar’. Rasulullah berkata, “Sungguh salah satu jenis pohon ada yang (perumpamaannya) laksana seorang Muslim. Aku ingin sekali menebak bahwa itu adalah kurma, namun karena aku orang yang masih muda, maka aku diam saja.

²⁷ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), h.160.

²⁸ *Ibid.*, h. 160-161.

²⁹ Najib Khalid al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 138-139.

Rasulullah (akhirnya) memberitahu, pohon itu adalah kurma.”³⁰

7. Metode Ganjaran dan Hukuman

Terkadang seorang guru terpaksa memberikan hukuman bagi muridnya karena nasehat dan pengarahannya tak lagi mempan. Kalau memang harus menempuh cara demikian, hendaknya di mulai secara bertahap. Dalam pendidikan Islam, sesungguhnya hukuman itu boleh diberikan pada murid dengan tujuan memberi petunjuk dan supaya murid mau memperbaiki perbuatannya yang salah, bukan sebagai penyiksaan atau membuat ketakutan.

Ibnu khaldun menyebutkan dalam kitab Muqaddimah tentang bahaya menggunakan kekerasan dalam mendidik anak: “Pendidikan anak yang disertai dengan kekerasan dan pemaksaan yang dilakukan oleh para guru, penguasa atau pelayan, akan menyebabkan jiwa anak menjadi sempit, hilang semangat, menjadi pemalas, dan mendorong untuk berdusta dan berbuat curang karena takut akan terjadinya kekerasan (pemukulan) lagi terhadapnya.”³¹

Hukuman yang biasa dilakukan oleh seorang guru terhadap kesalahan murid yang memang sudah kelewatan terkadang berdampak buruk, karena murid justru akan lebih berani untuk melakukan kesalahan. Baginya hukuman tersebut sudah menjadi hal yang lumrah, wajar dan tak perlu takut. Ganjaran (*reward*) merupakan metode untuk meningkatkan motivasi. Rasulullah telah meriwayatkan urgensi ganjaran dalam mendukung perilaku tertentu yang dituntut untuk dipelajari. Hal ini terdapat dalam sabda Rasulullah: Artinya: “Berikanlah upah seorang buruh sebelum kering keringatnya.”³²

Rasulullah mengisyaratkan hakekat dalam hadits tersebut adalah segera setelah pekerjaannya selesai agar memberikannya upah, karena hal tersebut lebih membekas dan lebih dalam pengaruhnya dalam memperkuat motivasi si buruh demi kesinambungan tugas yang dibebankan.³³

Dapat dilihat secara seksama, bahwa ganjaran lebih efektif dibandingkan hukuman. Hukuman khususnya yang berhubungan dengan fisik terkadang menimbulkan pengaruh yang buruk dalam kepribadian seseorang. Ganjaran yang diberikan pun tidak mesti berupa materi, akan tetapi juga dapat non materi misalnya dalam bentuk pujian, menganggap

³⁰ H.R. Al-Bukhari: No. 70.

³¹ Jamal Abdurrahman, *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi: 120 Cara Rasulullah Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 128.

³² H.R. Ibnu Majah, No. 2434.

³³ M. Utsman Najati, *Belajar EQ*, h. 164-165.

bagus atau motivasi. Pujian berguna untuk menambah semangat untuk berbuat yang lebih baik dari yang dilakukan sekarang.

Segala bentuk metode yang dikemukakan di atas merupakan sebagian kecil dari metode Rasulullah dalam pendidikan. Rasulullah benar-benar seorang pendidik yang sempurna, hal-hal kecil yang terkadang luput dari pandangan manusia, Rasulullah memperhatikannya. Dengan kecerdasan akal yang beliau miliki, mampu mengatasi segala permasalahan yang datang dengan berharap keridlaan Allah semata.

Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah tidak dapat diartikan seperti pendidikan sekarang yang berlangsung dalam ruang kelas seperti yang ada pada pendidikan masa sekarang, sehingga bentuk pengaplikasian metode Rasulullah pun tergantung sesuai dengan permasalahan yang beliau hadapi. Pada masa Rasulullah belum terdapat pendidikan formal yang mengajarkan pendidikan dalam bentuk klasikal, meskipun sudah ada lembaga pendidikan *kuttab* dan *suffa*.

Di Madinah, Rasulullah mengangkat beberapa sahabat untuk menjadi pengajar di sekolah *suffa* untuk pelajaran menulis dan studi al-Qur'an. *Suffa* atau *al-Zillah* (dengan panggung tinggi serta atap) adalah satu bagian dari masjid yang dibangun Rasulullah di Madinah dan disediakan sebagai tempat pendidikan, khususnya untuk belajar membaca, menulis, menghafal al-Qur'an dan tajwid. Tempat ini juga dirancang sebagai pondok bagi para pendatang baru dan penduduk setempat yang tidak memiliki rumah sendiri. *Suffa* memberikan pendidikan tidak hanya bagi para pemondok, tetapi juga para ulama dan pengunjung, yang diselenggarakan dalam jumlah besar. *Suffa* bukanlah satu-satunya sekolah yang ada di Madinah. Paling tidak terdapat sembilan masjid di Madinah pada masa Nabi, yang masing-masing memanfaatkan sebagai sekolah.³⁴

Rasulullah merupakan guru terbaik. Beliau tidak hanya mengajar, mendidik tetapi juga menunjukkan jalan. Kehidupannya begitu memikat dan memberikan inspirasi hingga umat Islam tidak hanya mendapatkan ilmu dan kesadaran dirinya, tetapi lebih jauh mereka mentransfer nilai-nilai luhur dari beliau hingga menjadi manusia-manusia baru.

D. Penutup

Setidaknya terdapat tujuh karakteristik pendidik yang dimiliki Rasulullah dan tujuh metode pendidikan yang sering beliau gunakan dalam mendidik sahabatnya. Semua itu merupakan goresan ringkas dari kesempurnaan dan keagungan sifatnya yang mampu

³⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas*, h. 68-69.

penulis singkat dalam tulisan ini. Adapun hakikat keagungan dan kesempurnaan yang dimilikinya merupakan perkara yang tidak bisa diketahui, dan tidak bisa diukur kedalamannya. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui hakikat orang yang paling agung di dunia ini yang telah mencapai tingkat kesempurnaan yang paling tinggi, berjalan di bawah cahaya Ilahi sehingga akhlaknya pun adalah Alquran, kecuali sang penciptanya sendiri, Allah swt. Sebagai seorang pendidik, seyogianya kita terus meneladani potret beliau tersebut dalam profesi kita sebagai seorang pendidik atau guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, jilid III. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Hajar, Ahmad Bin. *Sejarah Baca Tulis: Sifat Ummi (Tidak Tahu Baca Tulis) pada Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Iqra', 2001.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Atthar, Musthafa Husein. *Keagungan Akhlak dan Pribadi Rasulullah*. Surakarta: Pustaka Arafah, 2003.
- Syukur, M. Amin. *Zuhud Di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar' 2000.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa', 1993.
- Hanbal, Imam Ahmad ibn. *Al-Musnad*, cet. I. Kairo: Dar al-Hadis, 1995.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- al-Mascaty, Hilmy Bakar. *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin*. Jakarta: Universitas Islam Azzahrah Press, 2000.
- al-Maliki, M. Alawi. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Najati, M. Utsman. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*. Jakarta: Hikmah, 2002.
- al-Hasyimi, 'Abdul Hamid. *Mendidik Ala Rasulullah: Bagaimana Rasulullah Mendidik*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- al-Amir, Najib Khalid. *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Abdurrahman, Jamal. *Pendidikan Ala Kanjeng Nabi: 120 Cara Rasulullah Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Al-Bukhari, Abi 'Abdullah Muhammad ibn Ismail. *Jami' as-Sahih*, cet. I. Kairo: Al-Matba'ah al-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H.

An-Naisaburi, Al-Imam Abi al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi.
Sahih Muslim. t.t.p: Dar Ihya' al-Turaṡ Al-‘Arabi, t.t..